

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Manusia sebagai makhluk sosial, cenderung selalu berhubungan dengan orang lain. Sejak dilahirkan, ia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan, minuman, dan sebagainya. Sejalan dengan perkembangan jaman, pola hidup bersama dan bermasyarakat telah berubah menjadi pola hidup masyarakat modern disertai dengan kemajuan teknologi dalam pembangunan. Kehidupan modern yang penuh dengan persaingan, membuat usaha-usaha yang dilakukan orang tidak lagi ditujukan untuk kepentingan bersama, tetapi cenderung lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri yang mengantarkan manusia pada kehidupan individualistis dan menipisnya kepedulian sosial. Hampir seluruh usaha yang dilakukan individu ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan mengesampingkan kebutuhan orang lain.

Dalam memenuhi kebutuhan pribadi, seringkali individu memanfaatkan jasa orang lain tanpa memperhatikan kesejahteraan orang tersebut. Mereka hanya berpikir mendapatkan keuntungan yang banyak dengan pengeluaran yang seminimal mungkin. Mereka tidak ingin bersusah payah dengan turut memikirkan apakah orang lain juga dapat memperoleh kepuasan yang sama dengan mereka, atau apakah orang lain merasa terganggu oleh sifat mereka yang tidak mau tahu dengan kebahagiaan orang lain. Dalam tingkat yang lebih tinggi, individu bahkan melanggar hak orang

lain demi mengejar kepuasan pribadi. Ia tidak lagi mempedulikan kekecewaan, kesusahan dan penderitaan yang dialami oleh orang yang telah dirugikan.

Kenyataan seperti ini dapat ditemui dalam berita-berita media massa yang memaparkan terjadinya kasus penjarahan, pemukulan, pemerkosaan bahkan pembunuhan. Sebagai contoh, Kompas (12 Maret 1996) menulis tentang sadisme sebagai bentuk kekerasan baru yang tidak membedakan usia dan pekerjaan. Berita ini meliputi sejumlah perilaku sadisme yang dipicu oleh kejadian atau alasan kecil di berbagai daerah. Suara Pembaharuan, (15 Mei 1998) menulis adanya aksi massa yang melakukan perusakan, penjarahan dan pembakaran di beberapa kawasan Ibukota Jakarta. Selanjutnya Harian Jateng Pos (13 Desember 1999), menulis mengenai kekerasan yang terus mengancam anak-anak. Dalam tiga tahun terakhir dilaporkan sekitar 39,8% berita anak diperkosa dan 21,3% anak dibunuh, sedangkan Memorandum melaporkan 56,5% anak diperkosa dan 12,2% anak dibunuh. Kasus-kasus tindak kekerasan terhadap anak-anak yang tergolong ringan, seperti penipuan, penculikan, penelantaran, dan sebagainya, rata-rata jumlahnya tidak lebih dari 5%.

Dalam lingkup keluarga dijelaskan terjadinya tindak kejahatan dalam rumah tangga yang berawal dari buruknya hubungan suami istri dan berakhir dengan perceraian. Kedaulatan rakyat (18 Desember 1998) menyajikan hasil penelitian mengenai kekerasan seksual yang dikenal sebagai *marital rape*. Penelitian tersebut merefleksikan bagaimana istri yang diperkosa oleh suami. Selain itu terdapat pula tindak kekerasan dalam keluarga yang menimpa anak-anak. Dari 103 kasus kekerasan pada anak yang berhasil dikumpulkan oleh Jawa Pos, 39,8% menyebutkan lokasi terjadinya tindak kekerasan terhadap anak-anak terjadi di lingkungan keluarga,

sedangkan Memorandum dari 230 kasus, 53,5% melaporkan bahwa tindak kekerasan yang dialami anak ternyata terjadi di lingkungan keluarganya sendiri. Semua ini dapat terjadi dikarenakan kurangnya kemampuan seseorang untuk dapat memahami perasaan orang lain. Kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain ini disebut kemampuan empati.

Kemampuan empati merupakan dasar dari semua ketrampilan sosial, sehingga memiliki peranan yang sangat besar bagi seseorang baik sebagai pribadi maupun sebagai bagian dari kelompok sosialnya. Dengan kemampuan empati, seseorang dapat menguasai kecakapan sosial penting yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka yang mempunyai kemampuan empati tinggi cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, misalnya menolong orang lain dan kesediaan berbagi. Alhasil, seseorang yang bersikap empati lebih disukai oleh teman-teman dan lebih berhasil, baik di sekolah maupun di tempat kerja. Tidak mengherankan bila mereka yang bersikap empati menjalin hubungan yang akrab, dengan pasangan hidup, teman dan dengan anak-anaknya sendiri (Shapiro, 1997, h.50).

Selain itu, empati juga mendasari banyak segi tindakan dan pertimbangan moral. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa suatu cacat psikologis yang pada umumnya ditemukan pada pelaku agresif, pemerkosa dan banyak pelaku tindak kejahatan rumah tangga adalah kurangnya kemampuan empati dalam diri mereka. Ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan korbannya, memungkinkan mereka melontarkan kebohongan-kebohongan kepada diri mereka sendiri sebagai pembenaran atas kejahatannya. Hal ini diperkuat oleh Hoffman (dalam Goleman,

1998, h.147) yang berpendapat bahwa akar moralitas ada di dalam empati, sebab berempati pada seseorang, misalnya seseorang dalam keadaan sakit, bahaya atau kemiskinan dan ikut merasakan kesusahan mereka, mendorong orang untuk bertindak memberi bantuan. Penelitian Eisenberg dan Miller (1988, h.342) juga memperlihatkan bahwa seseorang yang mengalami kesakitan atau distress orang lain akan mampu menahan diri atau berhenti melakukan agresi, karena rasa empatik mereka pada reaksi emosional korban.

Beberapa ahli menemukan bahwa akar empati dapat dilacak hingga masa bayi. Praktis mulai saat mereka lahir, bayi akan terganggu bila mereka mendengar bayi lain menangis yang dianggap sebagai tanda-tanda awal empati (Goleman, 1998, h.138). Pada umur satu tahun, anak merasakan sakit pada dirinya apabila melihat anak lain jatuh dan menangis. Setelah tahun pertama, mereka secara aktif mencoba menghibur bayi lain yang menangis, misalnya dengan menawarkan boneka miliknya. Awal usia dua tahun anak mulai memahami bahwa perasaan orang lain berbeda dengan perasaannya, sehingga mereka lebih peka terhadap isyarat-isyarat yang mengungkapkan perasaan orang lain (Hoffman dalam Goleman, 1998, h.148).

Menjelang berakhirnya masa kanak-kanak, antara usia sepuluh dan dua belas tahun, anak-anak mengembangkan empati mereka tidak hanya kepada orang yang mereka kenal atau mereka lihat secara langsung, namun juga termasuk kelompok orang yang belum pernah mereka jumpai. Dalam tahapan ini, yang disebut empati abstrak, anak-anak mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding mereka, baik di tempat tinggalnya sendiri maupun di luar negeri (Shapiro, 1997, h.53). Melihat adanya proses alamiah empati sejak bayi dan

mengingat pentingnya empati dalam kehidupan, maka kemampuan empati perlu dikembangkan sejak anak dilahirkan.

Kemampuan empati dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin terbuka seseorang terhadap emosi diri sendiri, maka semakin terampil dalam membaca perasaan. Kegagalan untuk memahami perasaan orang lain merupakan kekurangan utama dalam kecerdasan emosional. Oleh karena itu, kemampuan empati sebagai ketrampilan dasar untuk bergaul, menjadi bagian dari lima wilayah utama kecerdasan emosional. Mengembangkan kecerdasan emosional anak berarti turut mengembangkan kemampuan empati anak.

Menurut Goleman (dalam Gottman, 1998, h.2), sekolah pertama untuk mempelajari emosi adalah kehidupan keluarga. Oleh karena itu, orangtua perlu memanfaatkan sebaik-baiknya saat-saat berharga yang mereka miliki bersama anak mereka, dengan mengambil peran aktif dalam melatih anak mereka mengenai ketrampilan manusiawi yang penting, seperti memahami dan mengatasi perasaan yang merisaukan, mengendalikan dorongan hati dan berempati.

Dalam penelitiannya, Gottman (1998, h.1) telah menemukan bahwa kasih sayang orangtua saja tidak cukup bagi anak. Orangtua yang sangat penuh perhatian, hangat dan terlibat, seringkali memiliki sikap tertentu terhadap emosi-emosi anak mereka. Emosi-emosi mereka sendiri menjadi penghalang bagi mereka untuk mampu berbicara dengan anak mereka, ketika anak mereka merasa sedih, takut, atau marah, namun menyalurkan kasih sayang tersebut ke dalam sejumlah ketrampilan dasar yang dipraktekkan oleh orangtua dalam mengembangkan anak-anak mereka di bidang emosi, sudah cukup bagi anak. Anak akan memiliki lebih banyak kemampuan dalam

bidang emosi mereka. Orangtua yang terlibat dalam perasaan anak-anak ini disebut sebagai orangtua yang mengembangkan emosi anak.

Gottman (1998, h.12-15) mengatakan bahwa orangtua jaman sekarang menghadapi banyak tantangan dalam mengasuh anak-anak mereka. Orangtua perlu mengajarkan anak untuk menjauhi berbagai tindak kejahatan, perilaku antisosial, penyalahgunaan obat terlarang dan perilaku merugikan lainnya. Jawaban untuk mempertahankan agar anak aman dari banyak resiko terletak dalam membina ikatan-ikatan emosional yang lebih kuat dengan mereka. Dengan demikian menolong mereka mengembangkan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi.

Banyak bukti memperlihatkan bahwa anak-anak yang dapat merasakan dukungan dan kasih sayang orangtuanya, semakin terlindung dari ancaman-ancaman kekerasan remaja, tingkah laku antisosial, kecanduan obat terlarang, kegiatan seksual terlampau dini dan gangguan sosial lainnya. Studi-studi mengungkapkan bahwa anak-anak yang merasa dihormati dan dihargai dalam keluarga akan lebih berhasil di sekolah, mempunyai lebih banyak sahabat, menempuh kehidupan yang lebih sehat dan lebih sukses.

Orangtua yang mempraktekkan pengembangan emosi akan menemukan bahwa masalah tingkah laku anak berkurang. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab. Pertama, orangtua yang mengembangkan emosi anak, secara konsisten tanggap terhadap anak-anak mereka sehingga anak tidak perlu melampiaskan amarahnya untuk merasakan perhatian orangtua mereka. Lama kelamaan, anak akan mendapat kesan jelas bahwa orangtua memahami mereka, berempati dengan mereka, dan sangat mempedulikan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kedua, seandainya orangtua mempraktekkan pengembangan emosi sejak anak dilahirkan, anak menjadi

sangat terlatih dalam seni menghibur diri dan tetap tenang meskipun mendapat tekanan batin. Hal ini membuat mereka berkurang kemungkinannya untuk bertindak keliru. Ketiga, orangtua yang mengembangkan emosi anak, tidak menyangkal emosi-emosi anak mereka sehingga mengurangi pertentangan antara keduanya. Orangtua menentukan batas-batas dan memberi pesan-pesan yang jelas dan konsisten tentang tingkah laku yang tepat dan tidak tepat. Apabila anak mengetahui peraturan-peraturannya dan memahami akibat-akibat melanggar peraturan itu, mereka akan berkurang kemungkinannya untuk bertindak keliru.

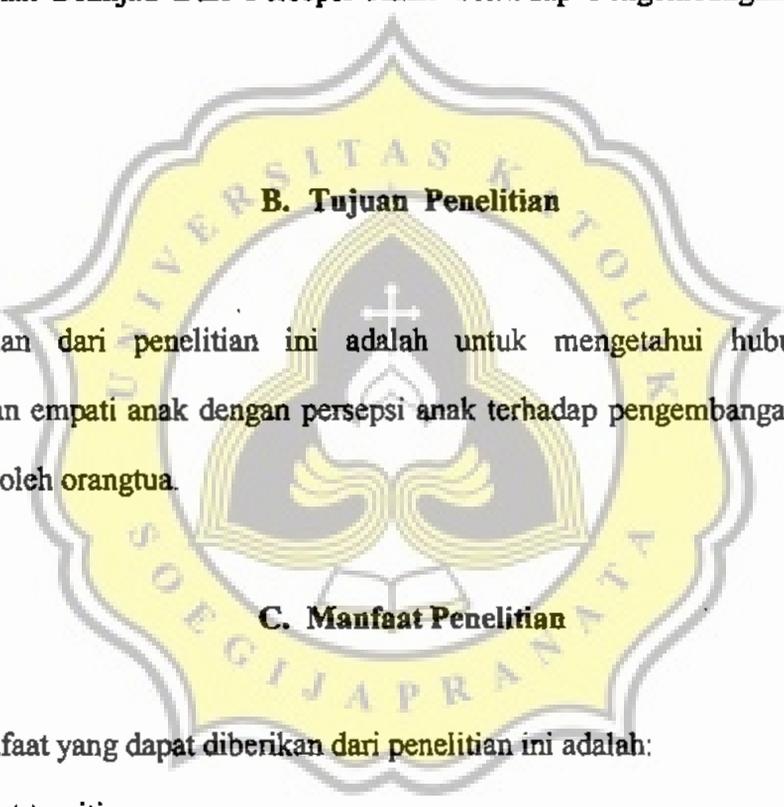
Pada akhirnya, pengembangan emosi ini membuat ikatan emosional antara orangtua dan anak menjadi kuat, sehingga anak lebih tanggap terhadap permintaan-permintaan orangtua mereka. Anak-anak ini melihat orangtua mereka sebagai orang-orang yang dapat dipercayai dan sekutu-sekutu mereka. Mereka ingin menyenangkan orangtua dan tidak ingin mengecewakan orangtua mereka (Gottman, 1998, h.62-63).

Anak-anak dengan orangtua yang mengembangkan emosi ini menjadi lebih baik dalam bidang akademis, keterampilan bergaul, kesejahteraan emosional dan kesehatan jasmaniah atau dapat pula dikatakan menjadi anak yang cerdas secara emosional. Mereka dapat menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang dan memiliki persahabatan yang lebih baik dengan anak lain. Dengan ini dapat dikatakan bahwa mereka mempunyai ketrampilan bergaul yang lebih baik dari anak lain, karena adanya kemampuan empati yang tinggi dalam diri mereka.

Keberhasilan pengembangan emosi yang dilakukan oleh orangtua tergantung pada penilaian anak terhadap orangtua. Seringkali orangtua merasa telah memperlakukan anaknya dengan baik, namun anak tidak memandang demikian. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan persepsi antara orangtua dan anak. Oleh

karena itu, penelitian ini menggunakan persepsi anak untuk melihat pengembangan emosi yang dilakukan oleh orangtua mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan permasalahan yang muncul adalah bagaimana kemampuan empati anak ditinjau dari persepsi anak terhadap pengembangan emosi oleh orangtua? Dalam rangka menjawab permasalahan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan mengambil judul "Kemampuan Empati Anak Ditinjau Dari Persepsi Anak Terhadap Pengembangan Emosi Oleh Orangtua".



B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan empati anak dengan persepsi anak terhadap pengembangan emosi yang dilakukan oleh orangtua.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Bagi pengembangan Ilmu Psikologi yaitu Psikologi Perkembangan mengenai kemampuan empati anak.

2. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi pengembangan kemampuan empati anak khususnya yang berkaitan dengan persepsi anak terhadap pengembangan emosi oleh orangtua.